The story of the Umayyad Caliph

Muhammad Basri[1], Dwi Nur Attira Ain[2], Nabila[3], Salsabila Wibowo[4]
[1,2,3,4]Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article presents an in-depth analysis of the history of the founding of the Umayyad dynasty in 661 AD, with a focus on the post-civil war context in the Muslim community. The appointment of Muawiyah bin Abi Sufyan as the first Caliph was the starting point for the shift in power from Khulafaur Rasyidin to the Umayyad family-based dynasty. This aspect of history is explored by paying attention to the key events that shaped this dynasty. The analysis in the journal describes the period of glory and success of the Umayyads under the reign of Caliph Abdul Malik and Al-Walid bin Abdul Malik. The factors that contributed to this success, such as infrastructure development, economic progress, and political stability, are analyzed in detail. The construction of landmarks such as the Umayyad Mosque in Damascus is also a focus in exploring the architectural and cultural achievements of that time. and explore the factors that led to dramatic changes in political and social structures. The analysis involves authoritarian rule, popular resistance, and internal conflict which reached its peak with the Karbala Massacre in 680 AD. An in-depth understanding of these tensions and changes is the core of this subchapter. This paper makes a significant contribution to the understanding of the history of the Umayyad dynasty, presenting a comprehensive view of the events and dynamics that shaped and ended their reign.

Keyword: Caliph; Bani Umayyad; History

Corresponding Author:
Salsabila Wibowo,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia
Email: salsabilawibowo285@gmail.com

1. INTRODUCTION

Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus mulai terbentuk sejak terjadinya peristiwa tahkim pada Perang Siffin. Perang yang dimaksudkan untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan itu, semula akan dimenangkan oleh pihak Ali, tetapi melihat gelagat kekalahan itu, Muawiyah segera mengajukan usul kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah.

Dalam peristiwa tahkim itu, Ali telah terperdaya oleh taktik dan siasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah, sekaligus raja. Peristiwa ini di masa kemudian menjadi awal munculnya pemahaman yang beragam dalam masalah teologi, termasuk tiga kekuatan kelompok yang sudah mulai muncul sejak akhir pemerintahan Ali yaitu Syiah, Muawiyah itu sendiri dan Khawarij.

Dinasti Umayah selalu dibedakan menjadi dua: Pertama, Dinasti Umayah yang dirintis dan didirikan oleh Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad (sekitar 90 tahun) dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah kepada sistem mamlakat (kerajaan atau monarki); Kedua, Dinasti Umayah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abd Al Malik, kemudian di ubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas setelah berhasil menaklukan Bani Umayah di Damaskus.

Jika melihat Dinasti Bani Umayyah, secara khusus yang berpusat di Damaskus, maka perlu untuk memberikan perspektif secara utuh dari mulai awal terbentuknya, termasuk sekilas tentang di masa pra Nabi Muhammad SAW, masa kejayaannya dengan melihat apa yang sudah mereka lakukan terhadap peradaban

umat Islam dan tentu saja fase kemunduran atau faktor apa yang menyebabkan hancurnya dinasti bani ummayh ini. Tulisan ini mencoba melihat dari tiga sudut pandang ini.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Metodologi studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Hal ini melibatkan tinjauan umum dari karya literatur yang diterbitkan sebelumnya terkait berbagai macam topik. Sumber data studi pustaka dapat berasal dari berbagai media, termasuk buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, rekaman audio, video, dan film. Beberapa ciri utama studi pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks, menggunakan bahan kepustakaan sebagai sumber data, dan penting untuk mendukung landasan teori dalam penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Pemimpin Utama Khalifah Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayyah, yang memerintah dalam sejarah awal Islam, memiliki sejumlah pemimpin utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dinasti dan dunia Islam. Berikut adalah beberapa khalifah terkemuka dan dampak mereka:

1) Khalifah Utsman bin Affan (576-656 M)

Pemerintahan Utsman dikenal dengan kompilasi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf yang lebih terorganisir serta kontribusinya terhadap ekspansi wilayah Islam dan pengembangan administrasi.

2) Khalifah Ali bin Abi Thalib (600-661 M)

Ali diakui sebagai khalifah keempat, dan masa pemerintahannya ditandai oleh ketegangan politik dan konflik internal serta kontribusinya terhadap kebijakan sosial dan keadilan, serta peran pentingnya dalam sejarah awal Islam.

3) Khalifah Muawiyah I (602-680 M)

Memindahkan ibu kota ke Damaskus, menandai perubahan penting dalam sejarah pemerintahan Islam serta menegakkan fondasi kuat bagi dinasti Bani Umayyah dan meletakkan dasar untuk stabilitas politik.

4) Khalifah Abdul Malik bin Marwan (646-705 M)

Melakukan reformasi administratif dan memperkenalkan uang kertas, yang menjadi langkah penting dalam perkembangan sistem keuangan Islam serta pembangunan berbagai struktur arsitektur monumental, termasuk Dome of the Rock di Yerusalem.

5) Khalifah Umar bin Abdul Aziz (682-720 M)

Terkenal karena kebijakan reformasinya yang mencakup keadilan sosial, pemberantasan korupsi, dan pemulihan ekonomi serta kontribusinya terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya dalam dunia Islam.

Pemimpin-pemimpin ini tidak hanya memimpin Bani Umayyah secara politis tetapi juga memberikan sumbangan penting terhadap peradaban Islam. Kontribusi mereka mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan dunia Islam pada masa itu. (Puspaningrum, Wulandari, 2023)

B. Sejarah Berdirinya Dinasti Ummayyah

Pada akhir kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, umat Islam mengalami ketegangan politik yang menghasilkan tiga faksi utama: Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Ali terbunuh pada tahun 40 H (660 M) oleh anggota Khawarij, melemahkan posisinya dan memperkuat posisi Muawiyah. Setelah Ali meninggal, putranya, Hasan, menggantikannya sebagai khalifah. Namun, kurangnya dukungan dari penduduk Kufah membuat Hasan lemah, sementara kekuatan Muawiyah terus berkembang. Akhirnya, Hasan menandatangani perjanjian damai dengan Muawiyah pada tahun 41 H (661 M), melepaskan jabatan khilafah dan menyatukan umat Islam di bawah kepemimpinan Muawiyah. (Rahmadi, 2018)

Perjanjian tersebut, dikenal sebagai tahun al-Jama'ah (tahun persatuan), menandai kesepakatan umat Islam untuk memiliki satu khalifah di bawah Muawiyah bin Abi Sufyan. Ini mengakhiri masa Khulafa' al-Rasyidin yang demokratis dan memulai pemerintahan Dinasti Umayyah yang bersifat keturunan. Muawiyah bin Abi Sufyan, pendiri dan khalifah pertama Dinasti Umayyah, menjadi penguasa absolut dalam Islam. Dinasti ini dinamai dari Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf, dengan Muawiyah dianggap sebagai tokoh utama pembangunan dinasti tersebut. (Rachman, 2018)

Meskipun kritik terhadap Muawiyah muncul karena keberhasilannya dalam perang saudara di Shiffin, dia dianggap sebagai pemimpin, politikus, dan administrator yang berhasil. Keberhasilannya dalam mendirikan Dinasti Umayyah tidak hanya berasal dari kemenangan di Shiffin dan kematian Ali, tetapi juga

dari dukungan solid Suriah dan keluarga Bani Umayyah. Muawiyah juga terkenal sebagai administrator bijaksana yang memilih pejabat dengan cerdas dan sebagai negarawan ulung dalam sejarah politik Islam. (Zainudin, 2015)

1) Asal-usul dan Pendirian Bani Umayyah sebagai Dinasti

Asal-usul Keluarga Umayyah: Bani Umayyah berasal dari suku Quraisy di Mekkah, dan Umayyah bin Abd Shams menjadi leluhur dinasti ini.

Periode Awal Islam: Saat awal Islam, Bani Umayyah tidak selalu mendukung Nabi Muhammad dan bahkan terlibat dalam beberapa konflik. Namun, setelah penaklukan Mekkah pada tahun 630 M, mereka bergabung dalam Islam dan mendukung Nabi.

2) Konteks Sejarah pada Saat Mereka Berkuasa

Pascakhalifah Rasyidin: Setelah kematian Khalifah Ali, Bani Umayyah mengambil alih kepemimpinan sebagai dinasti penguasa pertama setelah empat khalifah Rasyidin.

Perebutan Kekuasaan: Kekuasaan Bani Umayyah dimulai dengan perebutan kekuasaan oleh Muawiyah I setelah pertempuran Siffin dan dilanjutkan dengan penaklukan wilayah yang luas. (Harahap, 2019)

Latar belakang sejarah Bani Umayyah mencakup perjalanan keluarga ini dari masa awal Islam, melibatkan transisi dari status non-Muslim menjadi pemimpin dinasti Islam yang kuat. Konteks sejarah pada saat mereka berkuasa juga mencerminkan dinamika politik dan perubahan yang terjadi setelah era khalifah Rasyidin. (Nur, 2015)

C. Pembangunan Arsitektur dan Kebudayaan pada Masa Khalifah Bani Umayyah

1) Warisan Arsitektur dan Seni

Dome of the Rock: Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan pembangunan Dome of the Rock di Yerusalem, yang menjadi salah satu landmark arsitektur paling penting dalam Islam. Desainnya yang megah dan ornamen artistik mencerminkan keagungan dan kekayaan budaya Bani Umayyah.

Masjid Umayyah di Damaskus: Khalifah al-Walid I membangun Masjid Umayyah yang menjadi contoh kemegahan arsitektur. Desainnya mencerminkan estetika khas Bani Umayyah.

2) Pengaruh Kebudayaan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pemeliharaan Ilmu Pengetahuan: Pemimpin Bani Umayyah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Pusat-pusat keilmuan seperti Damsyik memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan di dunia Islam.

Penggalian Warisan Budaya: Kebudayaan Bani Umayyah mencakup pengaruh dari berbagai wilayah yang dikuasai, menciptakan campuran budaya yang kaya. Ini tercermin dalam seni, sastra, dan musik, menunjukkan toleransi terhadap keberagaman budaya. (Hidayati, dkk, 2021).

Pembangunan arsitektur megah dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan dan seni adalah ciri khas pemerintahan Bani Umayyah. Warisan budaya ini tidak hanya memperkaya dunia Islam pada masa itu tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam sejarah seni dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. (Muclis, 2020)

D. Kejayaan dan Keberhasilan Bani Ummayah

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, terdapat sejumlah pencapaian signifikan yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama: (1) Wilayah Kekuasaan dan Perpolitikan serta (2) Perkembangan Keilmuan. Beberapa aspek kunci dari pencapaian tersebut meliputi:

1) Ekspansi Wilayah, Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, terjadi perluasan wilayah kekuasaan yang besar-besaran, mencakup Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan di Asia Tengah. Selain itu, terdapat pencapaian dalam bidang pembangunan dan administrasi, di mana Muawiyah memainkan peran penting dengan berkontribusi pada berbagai sektor pembangunan. Langkah-langkah tersebut melibatkan pendirian dinas pos, penyediaan sarana transportasi, penertiban angkatan bersenjata, pencetakan mata uang, dan reformasi administrasi pemerintahan. Tidak hanya itu, Abd al-Malik juga melakukan pembenahan administratif dengan mengganti mata uang Bizantium dan Persia serta menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi. Keberhasilan ini diikuti oleh penerusnya, al-Walid ibn Abd al-Malik, yang melanjutkan pembangunan serta memberlakukan kebijakan humanis dengan membangun panti-panti untuk orang cacat dan memperbaiki infrastruktur seperti jalan raya, pabrik, gedung pemerintahan, dan masjid-masjid megah.
2) Pembangunan dan Administrasi, Muawiyah, selama masa kekuasaannya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang pembangunan. Ia tidak hanya mendirikan dinas pos dan menyediakan sarana transportasi di sepanjang jalan, tetapi juga aktif dalam usaha penertiban

angkatan bersenjata dan pencetakan mata uang. Selain itu, Muawiyah turut membentuk jabatan hakim (qadhi) sebagai profesi tersendiri, menunjukkan komitmen pada pembentukan struktur hukum yang terorganisir dan berkelanjutan.

3) Reformasi Administrasi dan Bahasa, Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, Khalifah Abd al-Malik melakukan langkah-langkah penting dalam hal reformasi keuangan dan administratif. Salah satunya adalah penggantian mata uang Bizantium dan Persia dengan mencetak uang Arab, tindakan ini tidak hanya mengukuhkan stabilitas ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas keuangan Islam. Selain itu, Abd al-Malik juga melakukan pembenahan administrasi pemerintahan dengan merumuskan langkah-langkah konkret. Langkah terpentingnya adalah penetapan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, sebuah kebijakan yang membantu menyatukan wilayah kekuasaan dan memperkuat landasan budaya Islam dalam struktur pemerintahan.
4) Perkembangan Politik, Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, terjadi penyusunan tata pemerintahan baru yang signifikan dengan penunjukan Penasihat dan berbagai sekretaris khusus. Dalam reformasi ini, dibentuk jabatan-jabatan sekretaris yang bertanggung jawab mengelola berbagai aspek administrasi, keuangan, militer, keamanan, dan peradilan. Langkah ini memperkuat struktur pemerintahan dan membantu memenuhi tuntutan perkembangan wilayah serta meningkatkan keteraturan administratif negara secara keseluruhan.
5) Perkembangan Keilmuan, Pada bidang keilmuan, masa kekuasaan Bani Umayyah mencatat pencapaian penting. Kota Makkah, Madinah, dan Irak berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan intelektual yang signifikan. Bahasa Arab diperkuat sebagai bahasa resmi administrasi, sementara ilmu qiraat, tafsir, hadits, fiqh, nahwu, geografi, dan tarikh mengalami perkembangan pesat. Upaya penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa ke dalam Bahasa Arab juga diinisiasi, menandakan dorongan besar terhadap akumulasi dan penyebaran pengetahuan dalam lingkup keilmuan pada periode tersebut.
6) Seni dan Budaya, Berkembangnya seni arsitektur, khususnya setelah penaklukan Spanyol, mencapai puncaknya dalam pembangunan bangunan-bangunan megah seperti Dome of the Rock di Yerusalem, Masjidil Haram, dan Masjid Nabawi. Selain itu, terjadi perkembangan seni rupa yang terutama terlihat pada ukiran dinding bangunan. Selama masa pemerintahan Bani Umayyah, seni musik juga mengalami perkembangan dengan munculnya alat musik seperti duff, qashabah, dan zamr, serta kehadiran musisi terkenal seperti Said ibn Misjah dan Ibn Surayj. Melalui pencapaian ini, Bani Umayyah berhasil mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang seni dan budaya, selain prestasi mereka dalam politik, ekonomi, administratif, dan keilmuan. (Daulay, dkk, 2020)

E. Perekonomian dan Kesejahteraan pada Masa Khalifah Bani Umayyah

Pemerintahan Khalifah Bani Umayyah memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan kesejahteraan dalam dunia Islam. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan tema ini:

1) Pengaruh Ekonomi Khalifah Bani Umayyah
   Khalifah Bani Umayyah berhasil memperluas wilayah kekuasaan, membawa ke stabilitas politik yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta kekayaan tambahan dari daerah yang dikuasai, seperti Mesir dan Spanyol, berkontribusi pada kestabilan fiskal dan kekuatan ekonomi.
2) Perkembangan Perdagangan, Pertanian, dan Kekayaan
   Perdagangan: Bani Umayyah mendukung perkembangan perdagangan, memperluas jalur perdagangan dengan Eropa, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Ini memperkaya ekonomi dan membawa berbagai barang serta budaya ke dunia Islam.
   Pertanian: Peningkatan teknik pertanian dan pengembangan irigasi meningkatkan hasil pertanian. Ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga mendukung ekspor ke wilayah lain.
   Kekayaan: Kemakmuran Bani Umayyah tercermin dalam kemewahan dan kemakmuran di ibu kota mereka, Damaskus. Pusat kekayaan ini mendukung pembangunan proyek-proyek arsitektur megah dan program sosial. (Kirani, dkk, 2023)

Perekonomian yang berkembang di bawah pemerintahan Bani Umayyah menciptakan periode kekayaan dan kemakmuran relatif di dunia Islam. Kesejahteraan masyarakat meningkat melalui perdagangan yang berkembang, hasil pertanian yang melimpah, dan investasi dalam proyek-proyek infrastruktur dan sosial. Meskipun ada pertentangan dan konflik dalam sejarah mereka, kontribusi ekonomi Bani Umayyah membentuk landasan penting bagi perkembangan lebih lanjut dalam sejarah peradaban Islam. (Frastuti, 2020)

F. Kemunduran Dinasti Bani Umayyah

Setelah memerintah selama 90 tahun, Dinasti Bani Umayyah akhirnya menghadapi fase kemunduran yang disebabkan oleh sejumlah faktor dominan. Pertama, munculnya kelompok-kelompok tidak puas seperti Khawarij, Syiah, dan kelompok Muslim non-Arab (mawali). Kedua, ketidakjelasan mengenai sistem pergantian khalifah memicu persaingan tidak sehat di antara anggota keluarga khalifah. Ketiga,

kegagalan penguasa Bani Umayyah dalam membangun persatuan, terutama melibatkan pertentangan antara suku Arabiah Utara (Bani Qais) dan Arabiyah Selatan (Bani Kalb) yang berlangsung sejak sebelum Islam. Keempat, gaya hidup mewah dalam keluarga khalifah menciptakan ketidakmampuan bagi penerus mereka untuk menanggung beban kenegaraan yang berat. Kelima, berakhirnya Dinasti Bani Umayyah terjadi dengan terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad oleh tentara Abbasiyah di kampung Busir, daerah Bani Suweif. Terakhir, munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib menjadi saingan utama bagi Bani Umayyah dalam perebutan kekhalifahan. (Jannah, 2021)

G. Faktor-faktor Penurunan Dinasti Bani Umayyah

1) Faktor-faktor Internal dan Eksternal
   Konflik Internal: Perselisihan suksesi dan ketegangan politik antar kelompok di dalam dinasti menciptakan ketidakstabilan internal yang merusak kekuasaan Bani Umayyah.
   Korupsi dan Ketidakpuasan: Peningkatan korupsi dalam administrasi dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat dapat merusak dukungan terhadap pemerintah, melemahkan otoritas Bani Umayyah.
2) Peristiwa Penting yang Mengakibatkan Akhir Dinasti
   Pemberontakan Abbasiyah: Pemberontakan yang dipimpin oleh kelompok Abbasiyah menjadi pukulan besar bagi Bani Umayyah. Pemberontakan ini mencapai puncaknya dengan peristiwa Tragedi Malam Panjang, yang mengakhiri hidup banyak anggota Bani Umayyah.
   Pertempuran Zab: Kekalahan dalam Pertempuran Zab pada tahun 750 M oleh pasukan Abbasiyah menjadi pukulan telak dan mempercepat runtuhnya dinasti Bani Umayyah.

Penurunan Bani Umayyah adalah hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang berakar dalam konflik politik, ketidakpuasan sosial, dan konfrontasi militer. Peristiwa krusial seperti pemberontakan Abbasiyah dan kekalahan dalam pertempuran akhirnya mengakhiri pemerintahan dinasti ini, membawa perubahan besar dalam sejarah dunia Islam. (Yusra, 2012)

H. Pengaruh Jangka Panjang Pemerintahan Bani Umayyah

1) Dampak Jangka Panjang terhadap Sejarah dan Perkembangan Islam
   Pemerintahan Bani Umayyah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan struktur politik awal Islam dan kompilasi Al-Qur'an oleh Khalifah Utsman dan pemeliharaan stabilitas politik memberikan fondasi yang kuat bagi kelangsungan dan identitas Islam.
2) Pengaruh terhadap Dinasti-dinasti Berikutnya dan Peradaban Islam
   Pembentukan dinasti-dinasti selanjutnya, seperti Abbasiyah, dipengaruhi oleh warisan administratif dan struktural yang ditinggalkan oleh Bani Umayyah, pemindahan ibu kota ke Baghdad oleh Abbasiyah mencerminkan pengaruh dan adaptasi dari model Bani Umayyah, serta pemberian kontribusi signifikan terhadap arsitektur, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan menciptakan warisan budaya yang berkelanjutan. (Ummatin, 2012)

Pemerintahan Bani Umayyah tidak hanya menciptakan jejak sejarah dalam periode mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang membentuk perkembangan lebih lanjut dalam dunia Islam. Warisan mereka melalui kebijakan politik, stabilitas ekonomi, dan pencapaian kebudayaan membantu membentuk dinasti-dinasti berikutnya serta peradaban Islam secara keseluruhan.

4. CONCLUSION

Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah mencakup periode yang penting dalam perkembangan Islam setelah masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin. Pada awalnya, dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan setelah perjanjian damai dengan Hasan bin Ali, mengakhiri masa kepemimpinan Khulafa al-Rasyidin yang bersifat demokratis. Dinasti Umayyah kemudian melanjutkan pemerintahan Islam dalam bentuk monarki keturunan. Dinasti Umayyah mencapai berbagai keberhasilan dalam ekspansi wilayah, pembangunan infrastruktur, administrasi, dan perkembangan keilmuan. Muawiyah, sebagai pendiri dan khalifah pertama, dianggap sebagai tokoh utama pembangunan dinasti ini. Keberhasilan ekspansi wilayah mencakup penaklukan Spanyol, Afrika Utara, dan sebagian besar wilayah Timur Tengah.

Pada aspek administrasi, Dinasti Umayyah membentuk tata pemerintahan baru yang mencakup berbagai jabatan, termasuk penasihat, sekretaris, dan pejabat administrasi lainnya. Muawiyah dan putranya, Abd al-Malik, juga berkontribusi pada pembenahan administrasi dan penetapan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, yang membantu menyatukan beragam wilayah di bawah satu kekuasaan. Di bidang keilmuan, masa pemerintahan Dinasti Umayyah menyaksikan perkembangan ilmu seperti qiraat, tafsir, hadits, fikih, nahwu, geografi, dan sejumlah usaha penterjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa-bahasa lain ke dalam Bahasa Arab.

Selain itu, seni dan budaya, terutama arsitektur, mengalami perkembangan signifikan dengan dibangunnya berbagai masjid megah dan peningkatan seni rupa. Meskipun Dinasti Umayyah meraih

kesuksesan dalam beberapa bidang, akhirnya dinasti ini mengalami kemunduran dan kehancuran. Faktor-faktor seperti ketidakpuasan dari kelompok-kelompok internal, persaingan internal dalam keluarga khalifah, konflik antar suku Arab, hidup mewah keluarga khalifah, dan akhirnya terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad oleh pasukan Abbasiyah, semuanya berkontribusi pada akhir Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah memiliki peran yang signifikan dalam sejarah Islam dengan mencapai berbagai keberhasilan dalam ekspansi wilayah, pembangunan, dan keilmuan. Namun, kemunduran dan kehancuran dinasti ini disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang meruncing seiring berjalannya waktu.

REFERENCES

Daulay, Haidar Putra, Zaidan Dahlan, Julkasi Ady Sahala Matondang, dan Khoirul Bariyah. 2020. "Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1 (2): 72–77.

Fauzi, dan Siti Aminatul Jannah. 2021. "Peradaban Islam, Kejayaan dan Kemundurannya." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 6 (2): 1–26. https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i2.132.

Frastuti, Melia, dan Saleh Sitompul. 2020. "Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan Penaklukan Di Darat dan Laut Pada Era Bani Umayyah." *Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6 (2): 119–27.

Harahap, Muhammad Sapii. 2019. "Sejarah Dinasti Bani Umaiyyah dan Pendidikan Islam." *Jurnal WARAQAT* 4 (2): 40-6-.

Hidayati, Ayu Nur. 2022. "Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *JPK Jurnal Profesi Keguruan* 8 (1).

Kirani, Ratu, Nova Wildan Firmansyah, dan Erina Helda Mariyah. 2023. "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah." *JEBESH: Journal of Economics Business Ethic and Science Histories* 1 (1): 115–20.

Muchlis. 2020. "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)." *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5 (1): 41–50.

Nur, Muhammad. 2015. "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran)." *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan* 3 (1): 111-.

Puspaningrum, Azizah, dan Nuryuana Dwi Wulandari. 2023. "Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah." *Jambura History and Culture Journal* 5 (2): 35–55.

Rachman, Taufik. 2018. "Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 02 (01): 86–98.

Ummatin, Khoiro. 2012. "Tiga Pilar Penyangga Eksistensi Dinasti Umayyah." *Jurnal Dakwah* 13 (2): 203–26.

Yusra, Nelly. 2012. "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 37 (2): 113–20.

Zainudin, Ely. 2015. "Peradaban Islam Pada Masa Khulafah Rasyidin." *Jurnal Intelegensia* 03 (01): 50–58. https://doi.org/10.34001/intelegensia.v3i1.1337.